

BER TIK-TOK: SEJAUH MANA BENTUK MENGEKSPRESIKAN DIRI DILAKUKAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA KRISTIANI

Simon^{1*}, Robi Panggarra^{2*}, Reinhard Berhutu³

¹Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar

³STT Levinus Rumaseb

Korespondensi: simonpetrus45144@gmail.com

Dikirim: 24 Agustus 2022

Diperbaiki: 26 September 2022

Diterima: 26 September 2022

ABSTRAK

Fokus utama pembahasan yang hendak diteliti dalam artikel ini adalah bagaimana kadar kepatutan atau kewajaran yang sebaiknya dilakukan orang Kristen, ketika mereka mengekspresikan diri dalam ber-Tik Tok. Topik ini perlu dibahas, mengingat aplikasi Tik Tok merupakan salah satu media sosial yang digemari oleh masyarakat Indonesia dari berbagai golongan maupun agama. Di dalam mengerjakan tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan studi literatur dan fenomenologis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang hendak dibahas. Adapun pertanyaan itu, apa kelebihan dan kekurangan media ini? Bagaimana bentuk konkret pengekspresian diri yang dilakukan pengguna dalam ber-Tik Tok? Serta bagaimana perspektif etika kristiani dalam ber Tik Tok? Hasil yang didapat adalah bahwa media sosial Tik Tok memudahkan semua pelaku konten untuk viral baik yang positif maupun negatif, karena algoritma Tik Tok *For You Page* memberi kesempatan yang sama pada semua orang. Bentuk pengekspresian diri yang dominan dalam ber Tik Tok oleh *user*nya adalah berjoget, menari dan *lip sync*. Akibatnya, unsur erotisme, sensualitas dengan memperlihatkan lekukan tubuh dan mengejek sering dilakukan. Prinsip etika kristiani melarang keras orang Kristen untuk menampilkan corak kehidupan yang buruk apalagi tidak sopan. Karena orang Kristen dilabeli sebagai suratn Kristus untuk bisa menjadi teladan dalam perkataan maupun perbuatan sebagai terang dunia.

Kata kunci: ekspresi diri; etika Kristen; Tik-Tok

ABSTRACT

The main focus of the discussion to be examined in this article is how the level of decency or reasonableness that Christians should do, when they express themselves in Tik Tok. This topic needs to be discussed, considering that the Tik Tok application is one of the social media that is favored by Indonesian people from various groups and religions. In working on this paper, the researcher uses a literature study and phenomenological approach to answer the research questions to be discussed. As for the question, what are the advantages and disadvantages of this media? What is the concrete form

of self-expression that users do in Tik Tok? And what is the perspective of Christian ethics in Tik Tok? The result obtained is that the Tik Tok social media makes it easier for all content actors to go viral, both positive and negative, because the Tik Tok For You Page algorithm gives everyone equal opportunities. The dominant forms of self-expression in Tik Tok by users are dancing, dancing and lip syncing. As a result, elements of eroticism, sensuality by showing body curves and mocking are often carried out. The principle of Christian ethics strictly prohibits Christians from displaying a bad lifestyle, let alone being impolite. Because Christians are labeled as the epistle of Christ to be able to be an example in words and deeds as the light of the world.

Keywords: Christian ethics; self-expression; Tik-Tok

PENDAHULUAN

Semenjak aplikasi Tik Tok hadir di *Google Play Store*, aplikasi ini telah diunduh lebih dari 755 juta pengguna aktif di seluruh dunia (Kristiani & Putri, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nining Kristiani bahwa jumlah pengguna Tik Tok di Indonesia saat ini mencapai angka diatas 90 juta *user* (pengguna) pada tahun 2022. Angka ini mengalami kenaikan yang signifikan disebabkan masa pandemi telah membuat masyarakat tanah air membutuhkan hiburan agar psikis mereka tenang dari tekanan karena kondisi keadaan pandemi (Khansa & Putri, 2022). Data ini menunjukkan bahwa aplikasi Tik Tok mendapat tempat bagi semua lapisan masyarakat Indonesia bila dilihat dari jumlah penggunanya yang aktif. Aplikasi Tik Tok diminati oleh warga tanah air dikarenakan *APK* ini menyajikan *platform* media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat video pendek berdurasi 15, 30 detik sampai 3 menit disertai musik, filter, serta beragam fitur lainnya (Cervi, 2021).

Penggunaan aplikasi Tik Tok tidak hanya digunakan sebatas mengekspresikan diri melalui musik dan tarian dari fitur yang disajikan, namun media sosial ini juga menjadi lahan *tiktokers* (pelaku konten kreator), serta bagi para pelaku *Tik Tok Shop* (orang yang berjualan di Online) (Azhari & Ardiansah, 2022). Karena itu aplikasi ini dapat dijadikan sebagai *personal branding*, maupun *product branding* yang diperjualbelikan (Dewanta, 2020). Selain itu di dalam aplikasi ini juga dapat ditemui terkait konten yang sifatnya edukasi, *traveling*, humaniora dan lainnya. Keragaman konten kreator yang disajikan di dalam aplikasi ini membuat para penggunanya menyukai aplikasi ini karena mampu memikat para anggota baru lewat apa yang tersedia.

Tingginya minat masyarakat tanah air terkait penggunaan Tik Tok ditanggapi sebagian kelompok yang kontra, mereka menganggap bahwa aplikasi ini dinilai lebih banyak sisi mudaratnya dibanding esensinya. Aplikasi ini dinilai cenderung mudarat karena konten yang tersaji lebih dominan menampilkan joget-joget, dan konten yang mengandung unsur pornografi

(Rianto, 2022), *ghibah* dan sejenisnya. Bahkan aplikasi ini dianggap memudahkan budaya “rasa malu” karena batas-batas ketidak-normalan dianggap hal yang lazim. Maksud dari batas-batas ketidak-normalan adalah mengekspresikan diri dengan berjoget-joget dengan tidak melihat tempat, menampilkan tarian dengan unsur erotisme yang disertai *background* musik. Bahkan ekspresi penyebaran kebencian marak dilakukan di Tik Tok (Weimann & Masri, 2020). Ekspresi seperti ini dianggap sudah lumrah semenjak digandrunginya Tik Tok di tanah air.

Dengan adanya konten seperti itu dianggap bagian dari pengekspresian diri hingga secara perlahan mengikis budaya rasa malu dalam tatanan masyarakat Indonesia yang dikenal dengan tata kramanya. Kennedy menyebut bahwa di Tik Tok kebanyakan para gadis-gadis muda tidak lagi merasa malu dan risih jika menampilkan sesuatu yang dianggap tidak wajar, karena penggunaanya menyebut bagian dari ekspresi diri yang dibangun berdasarkan kreativitas (Kennedy, 2020). Liu menyebut bahwa Tik Tok telah menjadi wadah bagi anak muda untuk mengekspresikan diri dengan berbagai cara, mulai dari video *lip-sync* hingga tarian yang memperlihatkan lekukan tubuh yang vital dengan tujuan menarik perhatian penontonnya (Liu, 2021). Akibatnya, terjadi kemunduran dengan makin berkurangnya kesadaran masyarakat terhadap identitas mereka sebagai orang Indonesia (Zulkifli, 2021). Realita ini semakin mengukuhkan pandangan kelompok yang kontra bahwa aplikasi ini memberikan dampak buruk bagi pengguna Tik Tok.

Walau ada kelompok yang kontra menilai Tik Tok cenderung bermuatan negatif, namun golongan yang pro juga menilai bahwa Tik Tok sebagai ajang tempat mengekspresikan diri untuk hal yang positif. Bentuk mengekspresikan diri pada hal yang positif itu dengan menghadirkan konten-konten yang sifatnya mengedukasi, serta penggunaanya dapat mengeksplorasi kemampuan akting melalui fitur audio baik musik, narasi audio, yang dapat meningkatkan skill akting penggunaanya agar seirama dengan *body language* (Abidin, 2020). Lalu sejauh mana sebenarnya batas-batas yang harus dilakukan oleh orang Kristen dalam mengekspresikan dirinya ketika ber-Tik Tok?

Fokus dari artikel yang hendak dibahas adalah sampai dimana batas-batas yang perlu dilakukan orang ketika menuangkan ekspresi diri di dalam ber Tik Tok dari perspektif etika Kristiani? Kemudian apa kelebihan dan kekurangan dari Tik Tok ini? Selain itu bagaimana bentuk pengekspresian yang dilakukan oleh para *user* dalam ber Tik Tok? Ketiga pertanyaan itu akan menjadi fokus dalam pemaparan artikel ini. Di dalam mencari jawaban pertanyaan itu, maka akan dinilai dari etika Kristiani. Tentunya makna etika Kristiani yang dimaksud pada topik ini merujuk pada pemaknaan yang dikemukakan oleh Geisler. Ia mendefinisikan etika

Kristen perilaku atau tindakan yang sesuai dengan karakter-Nya, Wahyu. Disebut bersifat moral, sesuai dengan standarisasi kekudusan-Nya, bersifat Wahyu berdasarkan apa yang tertulis dalam perintah-Nya. Karena itu etika Kristen berhubungan dengan apa yang benar dan salah secara moral bagi seorang Kristen, sebab itulah etika Kristen bentuk dari posisi perintah-ilahi (Geisler, 1989). Crooks mendefinisikan etika Kristen berkaitan pada moral, tingkah-laku manusia dari sudut pandang kekristenan yang didasarkan pada kitab suci. Sifat etika itu ditentukan oleh paradigma, keyakinan dan itu mendasari mereka melakukan sesuatu (Crooks, 2015). Dari dua definisi etika Kristen yang diuraikan itu, maka makna etika Kristen yang dimaksud dalam artikel ini adalah perilaku atau tindakan yang sesuai berdasarkan pada Alkitab yang sesuai dengan standar Ilahi seperti dalam firman-Nya.

Dengan menguraikan topik ini, kajian ini berkontribusi untuk mengedukasi pengguna Tik Tok terutama orang Kristen secara literal berlandaskan etika Kristiani ketika menunjukkan ekspresi diri ke hadapan publik. Tulisan yang menyoroti penggunaan aplikasi Tik Tok dalam mengekspresikan diri dilihat dari etika Kristen masih sangat jarang ditemukan. Adapun tulisan terkait yang melihat Tik Tok dari aspek agama diuraikan oleh Alfaini yang berjudul *Perspektif Al-Qur'an Tentang Konten Tarian Viral Para Muslimah Pada Aplikasi Tik Tok*. Temuan dari tulisan ini hendak menunjukkan eksistensialisme yang ingin ditonjolkan oleh para muslimah, faktor gaya hidup yang membuat muslimah mudah mengikuti hal yang sedang viral, dan faktor lemahnya pengetahuan agama (Alfaini, 2021). Tulisan ini tentu berbeda, karena itu hanya membahas yang viral, sementara tulisan ini menyoroti perihal bagaimana seharusnya mengekspresikan diri dalam kaitan etika Kristiani. Tulisan ini tentu akan memberikan *novelty* karena dapat dijadikan sebagai cermin dalam konteks berliterasi sampai dimana batas-batas orang Kristen menunjukkan ekspresi diri dalam ber Tik Tok.

METODE

Di dalam menguraikan topik ini, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan studi fenomenologi. Pendekatan studi literatur dipilih untuk menilai bagaimana pandangan etika Kristiani ketika orang Kristen menggunakan aplikasi ini di dalam ber Tik Tok. Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, makna etika Kristiani didasarkan pada perintah-ilahi, karakter moral Allah (Geisler, 2010). Dengan pendekatan studi literatur yang digunakan buku, jurnal, maupun konten berita *online* digunakan dalam memperoleh data. Ini yang diungkapkan oleh Zaluchu bahwa pemilihan studi pustaka dalam penelitian adalah untuk memberikan informasi atau data dalam membangun kerangka teoritis

yang hendak dibangun oleh seorang peneliti dalam memecahkan masalah. Pendekatan yang berkaitan dengan studi kepustakaan juga memberikan gambaran terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Sedangkan pendekatan fenomenologis dilakukan dalam kajian ini, karena ide dasar topik ini dibangun dari pengamatan peneliti terhadap pengguna Tik Tok ketika mereka menampilkan konten kreator di media sosialnya. Kerangka kerja yang dilakukan peneliti, mengumpulkan referensi, memilih referensi yang sesuai pada kajian ini, kemudian data direduksi, diolah dan dari situ diuraikan. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hadi bahwa pendekatan fenomenologi itu suatu penelitian tentang sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian penelitian itu menguraikan apa yang tampak dari fenomena di sekitar serta secara sadar si peneliti memahami suatu objek atau peristiwa yang terjadi karena ia menyaksikannya (Hadi et al., 2021, p. 22). Karena pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini, maka data para pengguna yang mengekspresikan diri di Tik Tok pun dimasukkan dalam penelitian ini dengan mencantumkan akun inisial Tik Tok penggunanya. Karena itulah kajian ini akan berfokus pada dua utama dalam pembahasan yaitu, bagaimana bentuk-bentuk pengekspresian diri dalam ber Tik Tok? Kemudian bagaimana pandangan etika Kristiani terhadap pengekspresian diri dalam ber Tik Tok?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelebihan dan Kekurangan Tik Tok

Tik Tok diciptakan oleh Zhang Yiming dari China. Aplikasi ini didirikan di bawah naungan perusahaan *Bytedance* pada tahun 2016 (Omar & Dequan, 2020). Tik Tok mengalami peningkatan signifikan dimulai pada tahun 2019 sampai sekarang. Pesatnya perkembangan aplikasi ini menjadi salah satu pesaing media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Youtube*, dan lainnya. Tik Tok, yang dikenal di China sebagai *Douyin* adalah *platform* yang dapat membuat berbagai video pendek dan telah menjadi aplikasi jejaring sosial secara mengglobal di seluruh dunia (Wengel et al., 2022). Dengan perkembangan Tik Tok yang pesat, ini menandakan bahwa aplikasi ini menjadi platform yang hampir semua masyarakat global miliki di *smartphone* mereka masing-masing.

Setiap aplikasi selalu memiliki dua sisi, baik itu sisi positif maupun sisi negatifnya. Begitu juga dengan aplikasi Tik-Tok, selalu mempunyai sisi negatif maupun sisi positifnya. Dari sisi positifnya, aplikasi ini dipandang memberikan keragaman tawaran hiburan bagi setiap penggunanya. Keragaman konten hiburan yang ditawarkan oleh aplikasi ini menjadi salah satu

alasan generasi Z menyukainya. Ahdiyanti mengungkapkan bahwa para generasi Z menggunakan aplikasi Tik Tok didasarkan oleh beberapa motif diantaranya motif hiburan, pengisi waktu luang, alat mengekspresikan diri dan promosi. Mereka menggunakan ini karena di aplikasi Tik Tok cenderung menjawab setiap kebutuhan mereka (Ahdiyanti & Waluyati, 2021). Sisi positif yang lain dari aplikasi ini mudah memviralkan sebuah konten. Ini karena *algoritma* Tik-Tok memberi kesempatan kepada semua orang untuk terkenal, sehingga sebuah produk atau apapun itu dapat secara mudah terkenal. Contohnya konten mempromosikan produk dan layanan pariwisata dapat dengan sangat cepat dan diketahui masyarakat global (Du et al., 2020). Dengan mudahnya sebuah konten viral di aplikasi ini, dapat membentuk sebuah *branding* baik personal maupun produk. Ini karena Tik Tok memiliki ciri khas *algoritma* dalam halaman utamanya yang bernama “*For You Page*” atau disingkat (FYP). *Algoritma* Tik Tok ini bekerja setiap video unggahan pengguna lain baik yang diikuti maupun tidak, dapat ditayangkan sesuai video yang paling disukai dan ditonton oleh pengguna tersebut (Putri & Azeharie, 2021). Dengan *algoritma* Tik Tok ini, unggahan video tidak hanya direkomendasikan kepada pengikut saja, tetapi kepada orang lain yang bukan pengikut pengikutnya, inilah yang disebut FYP.

Sisi positif dari aplikasi ini juga mampu memberikan perasaan rileks bagi aspek psikologi kepada manusia ketika mengalami ketakutan maupun kecemasan. Mampu memberikan perasaan yang rileks ketika stress atau cemas, melalui konten-konten hiburan yang disajikan video di Tik Tok. Shuhan Gu pernah melakukan penelitian kepada 80 orang pasien di Departemen Anestesiologi Rumah Sakit Afiliasi Pertama, Fakultas Kedokteran Universitas Zhejiang yang akan menjalani operasi. Di dalam temuan penelitiannya, pasien yang menonton video di Tik Tok selama 20 menit sebelum operasi, tingkat kecemasan dan ketakutan berkurang secara signifikan setelah melihat video di Tik Tok (Gu et al., 2021). Temuan Gu ini memberikan data faktual bahwa aplikasi ini memiliki dampak positif dalam menurunkan intensitas kecemasan karena membantu suasana psikis manusia untuk tenang ketika diperhadapkan pada ketakutan atau stress di dalam pikiran.

Di samping adanya sisi kelebihan dari aplikasi ini, tentu Tik Tok juga mempunyai sisi kekurangannya. Adapun sisi kekurangan aplikasi ini dapat menumbuh-suburkan radikalisme beragama. Kemudahan yang ditawarkan aplikasi ini dalam membuat video atau foto-foto atau potongan audio yang dikemas menjadi suatu tayangan dengan durasi 3 menit, maka bentuk pengeskpresian diri dapat dilakukan dengan berbagai hal. Nisha menyebutkan bahwa seseorang atau sekelompok yang beraliran radikal dapat memasukkan unsur-unsur

radikalisme agama ke dalam aplikasi ini. Dengan bantuan aplikasi ini doktrin radikal menjadi semakin mudah disebarkan kepada Generasi Z. Akibatnya, jaringan kelompok radikalisme agama dapat semakin melebarkan sayapnya tanpa dapat terdeteksi dengan mudah oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengatasinya (Ikhli, 2021). Tentunya bentuk konkret radikalisme yang dimaksud berupa ceramah atau khotbah, video yang menghasut kepercayaan orang lain, video argumentasi pembuat video yang berkaitan dengan paham atau unsur radikalisme (Harianto, 2018). Ini menunjukkan bahwa aplikasi ini mudah menumbuh-suburkan radikalisme beragama karena konten yang tersaji mudah tersampaikan ke semua orang ditambah *algoritma* Tik Tok yang luas jangkauannya.

Bentuk Pengekspresian Diri Pengguna dalam Ber-Tik Tok

Aplikasi Tik Tok berkembang di tanah air karena konten utama yang disajikan oleh (*Application Package File*) APK ini membuat penggunanya dapat mengekspresikan diri dengan berjoget, menari disertai *background* musik. Dengan melakukan tarian atau berjoget disertai audio musik, maka penggunanya akan terseret pada perilaku narsisme yang cenderung memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, bahkan berpotensi tumbuhnya unsur kesombongan diri karena berharap orang lain memberikan pujian (Noviana, 2021). Perilaku narsisme inilah yang telah menjalar bagi setiap lapisan masyarakat karena dengan berjoget dan menari, sifat narsisme menyuburkan perilaku yang cenderung membuat seseorang menjadi haus (mencari) perhatian. Oleh Simon diistilah seorang yang mencari perhatian ini adalah individu yang kepuasan utamanya adalah ingin dipuja dan mendapat pengakuan bukan karena kapasitas diri, tetapi karena melalui aksesoris yang menempel dalam balutan yang dikenakannya (Simon, 2019). Ini pun sering menjadi motif para pengguna Tik Tok yang menari dan berjoget dengan tujuan mencari perhatian dari para user lainnya. Rosdiana melakukan penelitiannya bagaimana dampak Tik Tok terkait jati diri kepada para pengguna remaja. Ia mengemukakan ketika pengguna Tik Tok berjoget dan menari disertai *background* musik, mereka kerap menggunakan baju yang seksi dan melakukan goyangan yang erotis dan seronok (Rosdiana & Nurnazmi, 2021). Seperti inisial akun Tik Tok yang peneliti sadur datanya dari akun inisial CL, IK, CM, RS, AS, MS, NI, HB, mereka mengekspresikan dirinya dengan menari dan berjoget. Di dalam menari dan berjoget yang ditampilkan oleh para pengguna Tik Tok ini, unsur erotisme melalui lekukan tubuh dan busana yang minim dipertontonkan ke khalayak umum. Tindakan menari dan berjoget mendorong pelaku Tik-Tok untuk menggoyang-goyangkan bagian-bagian tubuh yang secara tidak langsung menjadi tontonan orang lain. Dengan berjoget, menari dan memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang sensitif

sehingga menjadi pusat perhatian. Yurliana mengemukakan bahwa aktivitas mengekspresikan diri dalam ber Tik Tok ini mereka lakukan agar dapat mencuri perhatian dari seseorang yang tengah disukai atau mencari sensasi di dunia maya (YURLIANA, 2022). Ironisnya, perilaku ini dianggap sudah lazim dikalangan remaja maupun sebagian orang, karena mereka menganggap itu bagian dari bentuk pengeskpresian diri dengan dalil eksplorasi pengembangan kreativitas.

Selain berjoget dalam mengekspresikan diri, bentuk pengekspresian diri yang marak dilakukan oleh pengguna Tik-Tok adalah dengan *berlip sync*. *Lip sync* adalah tidak mengeluarkan suara, tetapi mulut dan bibir mengikuti suara orang lain, baik itu lagu, pidato, maupun bentuk percakapan dalam bentuk audio atau gambar. *Lip sync* merupakan salah satu konten dominan yang dilakukan pelaku Tik Tok ketika mereka mengekspresikan dirinya dalam ber Tik Tok. Dengan mengekspresikan diri dalam bentuk *lip sync*, maka ekspresi mimik wajah yang ditampilkan beragam seperti, tertawa, sedih, marah, mengejek, dan lainnya. Karena itulah, para Tik Tokers yang mengekspresikan diri dominan memburu popularitas karena ingin viral sehingga bisa dikenal oleh banyak orang (Wijaya & Mashud, 2020). Dengan melakukan *lip sync* di Tik Tok, mereka dapat secara bebas mengekspresikan diri dengan menampilkan mimik wajah secara bebas walau mungkin bersifat mengejek, atau menyindir si pemilik suara yang mereka pakai untuk ber *lip sync*. Ekspresi *lip sync* yang sifatnya mengejek dan bersifat olokan tergambar jelas oleh akun Tik Tok inisial UDI, HW, AA. Para user Tik Tok ini melakukan *lip sync* dengan mengikuti suara mantan presiden Megawati Soekarnoputri dan suara pengacara A. Patra M. Zen. Para pengguna Tik Tok ini menunjukkan ekspresi *lip sync* kedua tokoh tersebut dengan mengikuti suara, namun mimik wajah yang ditampilkan bersifat mengejek. Ekspresi *lip sync* yang ditampilkan oleh akun di atas, memantik *bullying* dari netizen kepada kedua tokoh yang suaranya diparodikan.

Para Tik Tokers melakukan ini tanpa perlu kuatir atau takut, karena aplikasi Tik-Tok menyediakan fitur ini untuk menunjukkan bentuk pengekspresian diri bagi para penggunanya yang saat ini digemari. Rohman mengemukakan dengan berjoget-joget dan *lip sync* untuk mengikuti alunan musik atau lagu agar dapat menarik perhatian para penikmat aplikasi Tik Tok. Bila mereka mendapat banyak komentar dan *like*, serta pengikut bertambah, maka akan membuat mereka bahagia dan ingin membuat lebih banyak video (Rohman, 2021). Ekspresi *lip sync* ini digemari karena mudah melakukannya serta berpotensi besar memviralkan pelaku kontennya kepada masyarakat luas melalui *algoritma* Tik Tok.

Perspektif Etika Kristiani dalam Mengekspresikan Diri Ketika Ber Tik Tok

Setiap gerak, perilaku dan tindakan yang ditampilkan orang Kristen baik di lingkungan di mana mereka tinggal, terlebih di media sosial, harus sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang berdasarkan kebenaran firman Allah. Orang Kristen dituntut untuk menampilkan kehidupan yang baik, dan terpuji di publik karena Allah melabeli setiap orang Kristen sebagai surat Kristus yang dapat dibaca oleh siapa saja (2 Kor. 3:1-3). Istilah surat Kristus yang dapat dibaca oleh semua orang dapat dimaknai keberadaan setiap orang Kristen di manapun mereka hadir, orang non-Kristen dapat mengetahui keberadaan Kristus melalui moralitas dan karakter diri yang ditampilkan oleh setiap orang Kristen di publik (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2010). Pelabelan surat Kristus yang ditujukan kepada orang Kristen agar kita menampilkan apa yang ditampilkan Kristus di publik dalam berpikir dan berperilaku. Sebab, kemana pun Kristus hadir, Ia selalu dapat dikenali oleh semua orang karena menebarkan kasih dan kejelasan diri dalam berinteraksi kepada orang lain.

Menurut Gleason menjadi surat Kristus yang dikemukakan oleh rasul Paulus hendak memberitahukan kepada para jemaat di Korintus agar mereka mengupayakan menjadi jemaat Kristus yang unggul dan dapat diteladani dibandingkan oleh orang-orang Yahudi dimana mereka adalah penerima Hukum Taurat. Mengapa, karena Roh Allah mengatur keinginan, pemikiran dan perilaku manusia (Gleason, 1997). Dengan demikian menjadi surat yang terbuka, kita menyatakan apa yang menjadi pikiran dan perasaan Kristus. Kristus adalah sosok pribadi yang terbuka, kemanapun Dia pergi selalu dapat dikenali oleh semua orang melalui kehidupan-Nya.

Dalam kaitannya ketika mengekspresikan diri ber Tik Tok, orang Kristen harus menampilkan dan menunjukkan ekspresi diri secara beradab, santun, serta tidak menjadi syak bagi orang lain. Wujud dari menampilkan ekspresi diri secara santun dan beradab, dengan tidak menampilkan unsur erotisme serta menonjolkan lekukan bentuk tubuh yang sensitif bagi orang lain. Ini dilakukan mengingat identitas orang Kristen harus menjadi panutan dalam bersikap di publik khususnya di media sosial. Simon mengemukakan prinsip etika Kristiani dalam bermedia sosial adalah tidak mengumbar hal negatif. Hal negatif itu dapat berupa aib, atau tarian yang bersifat erotisme yang dianggap publik tidak etis. Karena itu, orang Kristen harus menyadari ada batasan-batasan yang perlu dibagikan dan diperlihatkan untuk konsumsi khalayak umum agar apa yang ditampilkan tidak merusak jati dirinya. Bagaimanapun juga, dunia maya adalah dunia yang bisa di-copy, diedit, di-hack, dan dipalsukan (Simon et al., 2021). Ini artinya, orang Kristen harus memiliki penguasaan diri terhadap apa yang dilakukan

dan ditampilkan di ranah umum, agar jangan sampai kehilangan kendali diri terutama dalam ber Tik Tok.

Selain pelabelan orang Kristen menjadi suratan Kristus, orang Kristen juga diharapkan menjadi teladan baik dalam perkataan, perbuatannya serta dituntut untuk menampilkan citra diri yang sopan di mata orang lain. Alkitab menulis agar orang Kristen hendaknya hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang lain dan tidak menjadi batu sandungan (1 Tes. 4:12). Kata sopan dalam bahasa Yunani menggunakan kata *εὐσχημόνως* (*euschēmonōs*) yang artinya terhormat dan mulia (*Strong's Greek: 2156. Εὐσχημόνως (Euschēmonós) -- Becomingly, 2022.*). Dalam kaitan dengan ber Tik Tok, ketika orang Kristen mengekspresikan diri di media sosial, maka bentuk ekspresi diri harus tetap dalam kaidah-kaidah kesopanan dan ekspresi diri itu terpuji di mata publik. Bila ekspresi diri yang diperbuat tidak sopan dan tidak terpuji, maka itu melanggar norma-norma adab yang berada di Alkitab. Menampilkan sikap kesantunan dan kesopanan di hadapan publik baik melalui perkataan atau bersikap (ekspresi) bagian dari wujud spiritualitas yang bertumpu kepada Allah. Karena, konkret dari spiritualitas yang bertumbuh tercermin dari karakter dan perilaku yang terlihat ke publik. Brake menyebutkan di dalam pertumbuhan spiritualitas orang Kristen, maka akan berdampak pada aspek karakternya. Aspek karakter ini sebagai salah satu tolak ukur orang Kristen dapat dilabeli mengalami peningkatan pertumbuhan spiritualitas (Brake, 2014, pp. 7–9). Ini berarti karakter yang beradab, kesopanan bagian dari perwujudan spiritualitas yang tidak terlihat namun terlihat dalam penerapan etika Kristiani.

Yosia Belo memberikan pandangannya agar orang Kristen tidak sesukanya menggunakan media sosial dengan tujuan-tujuan mengumbar nafsu, serta tidak terjerumus pada tindakan yang negatif. Karena itu harus bijaksana dalam menjalani hidupnya, serta tidak menjadi serupa dengan perbuatan dunia (Belo, 2021). Ini artinya didalam menunjukkan ekspresi, kontrol diri dan dalam batasan etika Kristen diperhatikan oleh setiap orang Kristen yang ber Tik Tok.

Dalam melakukan ekspresi *lyp snyc* pun ketika ber Tik Tok, mimik wajah yang menampilkan sifat mengejek maupun menyindir tidak diperkenankan bagi orang Kristen. Perilaku seperti ini diklasifikasikan oleh Alkitab sebagai orang-orang di akhir zaman yang hidup menuruti hawa nafsunya. Alkitab menulis bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya (2 Ptr. 3:3). Lewis menyebutkan bahwa sifat pengejek ini menjadi salah satu bagian dari pengklasifikasian karakter manusia di akhir zaman sebelum kedatangan Yesus kedua kali

ke bumi (Lewis, 2014). Dalam kaitannya dengan ber Tik Tok, orang-orang kerap melakukan ekspresi *lip sync* dengan menampilkan mimik wajah yang menyindir dan mengejek si pemilik suara dimana mereka menggunakan audio itu dalam ber *lip sync*.

Ekspresi yang arahnya mengejek dan menyindir orang lain adalah tindakan yang melanggar prinsip etika Kristen, karena itu dapat disebut sebagai tindakan pengejekan bahkan penghinaan kepada orang lain. Melakukan bentuk pengejekan dengan cara *lip sync* melalui *body language* adalah tindakan yang tidak menunjukkan spiritualitas yang bertumbuh. Timothy S Lane mengemukakan ada banyak orang gagal dalam pertumbuhan spiritualitas karena dalam diri mereka ada masalah sehingga kehidupan imannya stagnan (Lane et al., 2007). Prinsip etika Kristen dalam kita bersikap kepada orang lain adalah harus ramah, menghargai dan menampilkan kehidupan (ekspresi) yang memberkati orang lain. Menampilkan kehidupan melalui apapun di publik, harus memberikan sisi positif dan kebaikan bagi dunia ini, karena dunia telah dipenuhi dengan kejahatan yang merusak moral dan akhlak manusia. Arifianto menyebut bahwa Yesus telah menunjukkan contoh bagaimana kehidupan yang ditampilkan oleh-Nya, menjadi sorotan karena terkandung nilai-nilai yang ideal dan membawa dampak positif. Sudah sepatutnya orang Kristen menjadi alat Tuhan untuk menjadi percontohan bagi orang lain melalui identitas mereka sebagai garam; melalui perbuatan-perbuatan baik dan berkenan kepada Allah (Arifianto et al., 2020). Itulah sebabnya, orang Kristen harus selalu menampilkan karakteristik dirinya yang baik dalam perkataan terlebih dalam pengekspresian diri ketika ber Tik Tok.

Lalu, sejauh mana batasan-batasan yang hendak dilakukan orang Kristen ketika mengekspresikan dirinya dalam Ber-Tik Tok? Orang Kristen ketika mengekspresikan dirinya saat ber Tik Tok hendaknya tidak menimbulkan erotisme, tidak mengandung unsur sensualitas, tidak mengganggu ketertiban umum, tidak menghina apalagi mengejek, serta tidak menggunakan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan narsisme diri apalagi memburu popularitas. Dengan tidak memperlihatkan hal-hal tersebut, namun menunjukkan adab, kesopanan, moralitas yang baik merupakan wujud dari pertumbuhan spiritualitas. Sinclair mengemukakan pertumbuhan spiritualitas diwujudkan dalam karakter, bertambah bijaksana, untuk mengarah pada keserupaan dengan Kristus dimana Kristus adalah tolak ukurnya (Ferguson, 1981). Kita perlu memilah-milah mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak dapat dilakukan, karena itu dalam rangka memilah-milah, kita juga perlu mengurangi dan membatasi sumber-sumber informasi yang dapat menginterupsi hidup dan menyita waktu.

Alangkah baiknya orang Kristen melakukan sesuatu hal yang bermanfaat agar semakin berhikmat di dalam menampilkan diri di media sosial (Alinurdin, 2018).

Lalu, sejauh mana kita dapat menuangkan ekspresi diri dalam ber Tik Tok sebagai orang Kristen? Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa wujud ekspresi diri yang dapat dilakukan dalam ber Tik Tok adalah dengan menjadikan media sosial ini sebagai media bernyanyi namun menggunakan background musik lagu rohani. Orang Kristen juga dapat mengekspresikan diri di Tik Tok dengan menjadikan media ini sebagai wadah dalam perluasan pemberitaan Injil sebagaimana mandat Yesus. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Pamela bahwa di masa sekarang ini agama berkembang secara *online*. Dengan menjamurnya berbagai media sosial, maka berbagai keyakinan pun berkembang karena media sosial sekarang ini dipenuhi oleh konten agama. Kemampuan teknologi media ini membantu memfasilitasi komunikasi massa tentang cita-cita dan aktivitas keagamaan (Brubaker & Haigh, 2017). Ini menandakan media sosial seperti Tik Tok dapat dijadikan sebagai wadah dalam perluasan keyakinan sebagai bagian dari ekspresi diri. Orang Kristen mengekspresikan diri di Tik Tok yang terbingkai dalam nilai-nilai kerohanian yang dapat memberkati orang lain ketika mereka melihat apa yang ditampilkan ke publik.

SIMPULAN

Tik Tok telah menjadi salah satu media sosial yang digemari masyarakat global, karena aplikasi ini banyak memberikan kemudahan serta beragamnya konten yang tersaji. Indonesia merupakan salah satu market Tik Tok, karena pengguna aplikasi ini hampir semua lapisan masyarakat tanah air. Dengan terkenalnya media sosial Tik Tok di tanah air, ada dua kubu yang kontra dan pro. Kubu yang kontra menganggap aplikasi ini mengikis dan memudahkan budaya rasa malu, karena sebagian usernya terkadang tidak mengetahui batasan-batasan sejauh mana mereka berjoget dan ber *lipsync* ketika mengerpresikan diri saat ber Tik Tok. Sementara kubu yang pro, melihat bahwa aplikasi ini dapat dijadikan wadah pengeskplorasian diri dalam menggali bakat serta sebagai media edukasi.

Terlepas dari semua itu, orang Kristen harus secara bijak menggunakan aplikasi dengan kaidah-kaidah kepatutan yang sesuai dengan norma-norma Kristiani. Jangan karena dalil mengekspresikan diri, lalu kontrol diri hilang, bahkan terjebak pada hawa nafsu sehingga mengekspresikan diri dalam ber Tik Tok liar dan menyebabkan hilangnya identitas diri sebagai terang dan surat Kristus. Tetapi tampilkanlah konten yang positif, memberkati, sehingga orang lain yang menonton terhibur dan terberkati karena terbingkai dengan nilai-nilai etika Kristen. Dengan tampilan seperti itu, jati diri orang Kristen sebagai surat Kristus tetap

melekat dan kita melakukan fungsi untuk menjadi garam dan terang melalui sikap, perbuatan, ekspresi baik di lingkungan maupun di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2020). Mapping Internet Celebrity On Tiktok: Exploring Attention Economies And Visibility Labours. *Cultural Science Journal*. <https://doi.org/10.5334/Csci.140>
- Ahdiyanti, I., & Waluyati, I. (2021). Perilaku Keberagamaan Dan Fenomena Media Sosial Tik-Tok Pada Generasi Z. *Sosioireligius*, 6(2), 74–83.
<https://doi.org/10.24252/Sosioireligius.V6i2.27617>
- Alfaini, S. (2021). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konten Tarian Viral Para Muslimah Pada Aplikasi Tik Tok. *Al-Mutsla*, 3(1), 44–53.
- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105.
Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. (2010). Gandum Mas.
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Supriyadi, D. (2020). Menerapkan Matius 5: 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 92–106.
- Azhari, S., & Ardiansah, I. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Platform Pemasaran Digital Produk Olahan Buah Frutivez (@ Hellofrutivez). *Justin (Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 10(1), 26–33.
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Luxnos*.
<https://doi.org/10.47304/Jl.V7i2.165>
- Brake, A. (2014). *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup.
- Brubaker, P. J., & Haigh, M. M. (2017). The Religious Facebook Experience: Uses And Gratifications Of Faith-Based Content. *Social Media+ Society*, 3(2), 1–11.
<https://doi.org/10.1177/2056305117703723>
- Cervi, L. (2021). Tik Tok And Generation Z. *Theatre, Dance And Performance Training*, 12(2), 198–204. <https://doi.org/10.1080/19443927.2021.1915617>
- Crooks, R. H. (2015). *An Introduction To Christian Ethics*. Routledge.
- Dewanta, A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @Bowo_Allpennliebe). *Jurnal Komunikasi*.
- Du, X., Liechty, T., Santos, C. A., & Park, J. (2020). 'I Want To Record And Share My Wonderful Journey': Chinese Millennials' Production And Sharing Of Short-Form

- Travel Videos On Tiktok Or Douyin. *Current Issues In Tourism*, 1–13.
- Ferguson, S. B. (1981). *Grow In Grace*. Marshalls.
- Geisler, N. L. (1989). *Christian Ethics*. Baker Book House.
- Geisler, N. L. (2010). *Christian Ethics: Contemporary Issues And Options* (2nd Ed.). Baker Academic.
- Gleason, R. C. (1997). Paul's Covenantal Contrasts In 2 Corinthians 3: 1-11. *Bibliotheca Sacra-Dallas-*, 154, 61–79.
- Gu, S., Ping, J., Xu, M., & Zhou, Y. (2021). Tiktok Browsing For Anxiety Relief In The Preoperative Period: A Randomized Clinical Trial. *Complementary Therapies In Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102749>
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (1st Ed.). Pena Persada.
- Hariato, P.-. (2018). Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube). *Jurnal Sosiologi Agama*. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-07>
- Ikhli, I. M. N. (2021). Radikalisme Agama Dalam Media Sosial Di Kalangan Generasi Z: Konteks: Tiktok. *Focus*, 2(2), 119–128.
- Kennedy, M. (2020). 'If The Rise Of The Tiktok Dance And E-Girl Aesthetic Has Taught Us Anything, It's That Teenage Girls Rule The Internet Right Now': Tiktok Celebrity, Girls And The Coronavirus Crisis. *European Journal Of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.1177/1367549420945341>
- Khansa, S. D., & Putri, K. Y. S. (2022). Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Gaya Hidup Remaja. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 133–141.
- Kristiani, N., & Putri, S. W. (2022). Pengaruh Perceived Usefulness Dan Playfulness Terhadap Intention To Use Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Masa Pandemi Covid 19. *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 162–177.
- Lane, T. S., Tripp, P. D., & Powlison, D. (2007). *How People Change*. New Growth Press.
- Lewis, E. (2014). Studi Biblika Dan Teologis Surat 2 Petrus Pasal 3. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 317–332.
- Liu, J. (2021). The Influence Of The Body Image Presented Through Tiktok Trend-Videos And Its Possible Reasons. *Proceedings Of The 2nd International Conference On Language, Art And Cultural Exchange (Iclace 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210609.072>
- Noviana, M. S. (2021). *Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Narsisme Siswa*

- Pada Kelas V Sd Negeri 83 Palembang*. Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Fatah Palembang.
- Omar, B., & Dequan, W. (2020). Watch, Share Or Create: The Influence Of Personality Traits And User Motivation On Tiktok Mobile Video Usage. *International Journal Of Interactive Mobile Technologies*. <https://doi.org/10.3991/ijim.V14i04.12429>
- Putri, S. D., & Azeharie, S. (2021). Strategi Pengelolaan Komunikasi Dalam Membentuk Personal Branding Di Media Sosial Tiktok. *Koneksi*. <https://doi.org/10.24912/Kn.V5i2.10300>
- Rianto, P. R. (2022). Tiktok Dan Kesenangan Seksualitas Kaum Perempuan Tiktok And Women's Sexual Pleasure. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 15–28.
- Rohman, T. N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Rayuan Gombal Oleh Perempuan Dalam Merespon Video Laki-Laki Pada Aplikasi Tiktok. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.V10i1.23931>
- Rosdiana, A., & Nurnazmi, N. (2021). Dampak Aplikasi Tiktok Dalam Proses Sosial Di Kalangan Remaja Rabadompu Timur. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 4(1), 100–109.
- Simon. (2019). Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2).
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Teologi Berita Hidup*, 3(2).
- Strong's Greek: 2156. Ἐὐσχημόνως (Euschémónós) -- Becomingly*. (2022). Retrieved May 3, 2022, From <https://biblehub.com/greek/2156.htm>
- Weimann, G., & Masri, N. (2020). Research Note: Spreading Hate On Tiktok. *Studies In Conflict And Terrorism*. <https://doi.org/10.1080/1057610x.2020.1780027>
- Wengel, Y., Ma, L., Ma, Y., Apollo, M., Maciuk, K., & Ashton, A. S. (2022). The Tiktok Effect On Destination Development: Famous Overnight, Now What? *Journal Of Outdoor Recreation And Tourism*, 37, 100458.
- Wijaya, M. H. Dwi, & Mashud, M. (2020). Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar: Studi Pada Hyperrealitas Tik Tok. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.31538/almada.V3i2.734>
- Yurliana, Y. (2022). Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Wujud Aktualisasi Diri Didunia

Maya (Studi Pada Pengguna Aplikasi Tiktok Di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(1).

Zulkifli, A. (2021). Pengaruh Sosial Media Tiktok Terhadap Nasib Kebudayaan Nasional. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 34–47.